

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, tuntutan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan menjadi semakin mendesak, karena lingkungan terus berkembang sehingga berbagai tantangan baru muncul. Untuk menanggapi tantangan ini, manusia perlu meningkatkan kemampuan dan wawasan yang seiring dengan perkembangan zaman itu. Salah satu cara untuk mengembangkan diri adalah dengan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan dianggap sebagai salah satu cara utama yang membantu seseorang untuk meningkatkan kemampuan, mencapai tujuan, bersaing dengan orang lain, dan mempertahankan posisi sosial yang dimiliki. Dengan pendidikan yang bagus, orang bisa lebih maksimal mengembangkan diri, dan juga bisa bantu masyarakat, bangsa, dan negara dengan cara yang positif.

Pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat lahir generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Pendidikan yang baik membantu menciptakan individu yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan cepat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengatur secara rinci dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional. Visi dari undang-undang ini adalah *“Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”*. Untuk mendukung visi tersebut, undang-undang ini juga mengatur misi penting yaitu *“Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat”*. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak

hanya terampil dan cerdas tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat. Aturan ini dibuat supaya semua orang punya kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan yang baik dan bisa ikut membantu memajukan bangsa.

Di Indonesia, pendidikan merupakan tanggung jawab utama dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertugas untuk mengatur dan mengawasi berbagai aspek sistem pendidikan tanah air. Salah satu kewajiban yang ditetapkan oleh pemerintah adalah partisipasi masyarakat dalam program pendidikan dasar selama 9 tahun. Program ini terdiri dari 6 tahun tingkat sekolah dasar (SD) dan 3 tahun tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan dasar ini dirancang untuk memberikan fondasi yang kuat dalam berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan dasar yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Menurut Pasal 1 Angka 8 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, pendidikan formal dibagi menjadi tiga tingkatan utama; pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi adalah tingkat lanjutan dalam sistem pendidikan formal. Di tahap ini, ada berbagai program yang dirancang untuk membantu seseorang berkembang secara akademis dan profesional. Programnya termasuk diploma, sarjana, magister, doktor, serta program profesi dan spesialis.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan dan makin banyaknya peluang di jenjang pendidikan tinggi, urbanisasi jadi hal yang sering terjadi. Menurut Soetomo, 2009 (dalam Rijal & Tahir, 2022), urbanisasi merupakan pendorong terjadinya proses perubahan perekonomian yang melibatkan unsur sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologi, pendapatan ekonomi, sosial, dan material serta masalah yang harus diselesaikan oleh kebijakan perkotaan. Banyak orang dari desa pindah ke kota besar karena ingin mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat di kota. Kota-kota besar biasanya punya lebih banyak peluang kerja dan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Hal inilah yang menarik banyak orang untuk pindah. Dengan adanya kesempatan ini, orang bisa mengakses pendidikan yang

lebih tinggi dan berkualitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan keterampilan mereka dan peluang mendapat pekerjaan yang lebih baik. Karena itu, urbanisasi sering dianggap sebagai cara untuk memperbaiki kualitas hidup lewat akses yang lebih baik ke pendidikan dan sumber daya ekonomi.

Pendidikan memiliki peran penting, tidak hanya untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan hidup melalui akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga untuk meningkatkan martabat dan status sosial dalam masyarakat. Dengan mendapatkan pendidikan yang memadai, seseorang tidak hanya dapat mencukupi kebutuhan hidup, tetapi juga berpeluang mendapatkan posisi yang lebih baik dan dihormati di masyarakat. Pendidikan adalah proses akademik yang dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi manusia, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Secara luas, pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berkembang sebagai pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat. Karena itulah, banyak siswa memilih untuk melanjutkan pendidikan ke kota-kota yang memiliki kualitas pendidikan lebih baik. Hal ini dilakukan dengan harapan mereka dapat memperoleh akses yang lebih besar untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi dan memperluas peluang mereka di masa depan.

Salah satu kota yang terkenal karena kualitas dan ragam pendidikannya adalah Yogyakarta. Kota ini sudah lama menjadi tujuan bagi banyak siswa yang ingin melanjutkan studi. Karena jumlah pelajarnya yang sangat besar, Yogyakarta dijuluki sebagai "kota pelajar" atau kota pendidikan. Berdasarkan data statistik tentang perguruan tinggi pada 2020, Yogyakarta memiliki 125 perguruan tinggi, menjadikannya salah satu pusat pendidikan utama di Indonesia. Julukan "kota pelajar" ini memang sangat tepat, karena banyaknya pusat pendidikan di kota ini yang menarik pelajar dari berbagai daerah untuk melanjutkan studi mereka. Sebagai kota dengan beragam perguruan tinggi yang menawarkan berbagai disiplin keilmuan, Yogyakarta menjadi daya tarik utama bagi mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia termasuk mereka yang

berasal dari Manggarai Barat, NTT. Banyak orang muda dari daerah Manggarai Barat memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka di kota ini karena reputasi akademis dan kualitas pendidikan yang ditawarkan.

Mereka yang datang ke kota baru perlu beradaptasi, baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses adaptasi tersebut, mahasiswa asal Manggarai Barat sering memilih untuk tinggal secara berkelompok di wilayah-wilayah tertentu, seperti Maguwo, Babarsari, Janti, Seturan, Sagan, Mrican, dan wilayah-wilayah yang dianggap dekat dengan kampus tempat mereka belajar. Biasanya, mereka menyewa kamar kos atau rumah kontrakan sebagai tempat tinggal. Di berbagai tempat kos atau kontrakan, mahasiswa Manggarai tidak hanya fokus belajar di kampus, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang berasal dari berbagai latar belakang. Mereka bertemu dengan warga lokal, pendatang, serta mahasiswa dari daerah lain. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk bertemu dengan banyak orang yang memiliki perbedaan suku, budaya, agama, kebiasaan, dan cara berpikir. Proses ini memberi mereka kesempatan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya, yang pada gilirannya memperluas wawasan mereka.

Sebagai pendatang, mereka tidak hanya menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga mendapatkan manfaat dari pengalaman berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya kehidupan mereka secara pribadi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial penting untuk mengelola berbagai jenis interaksi sehari-hari. Keterampilan ini akan membantu mereka membentuk karakter dan kecakapan hidup yang berguna, baik di dalam maupun di luar kampus, untuk kebutuhan saat ini dan di masa depan. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan kehadiran orang lain untuk dapat hidup dengan baik dan bermakna. Hidup manusia tidak terlepas dari kebersamaan dengan sesama. Dalam pandangan Aristoteles, manusia disebut sebagai *zoon politicon* (Azri, 2017). Menurutnya, manusia tidak bisa hidup

sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain, karena hubungan sosial sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kebahagiaan mereka.

Ketergantungan ini terjadi karena manusia saling membutuhkan dalam berbagai hal, seperti memenuhi kebutuhan dasar, berbagi pengetahuan, dan memberi dukungan emosional. Saat beradaptasi di tempat baru, keinginan untuk merasa aman dan diterima sering membuat orang-orang membentuk kelompok baru. Kelompok ini biasanya terbentuk karena mereka memiliki kesamaan asal daerah atau latar belakang, sehingga mereka merasa lebih dekat dan saling mengerti, terutama karena sama-sama pendatang. Kelompok yang terbentuk dari kesamaan ini memberikan rasa solidaritas dan dukungan yang penting untuk membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan di lingkungan baru. Kelompok yang mereka bentuk berdasarkan interaksi itu dapat disebut sebagai kelompok sosial. Kelompok sosial adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama dan saling berinteraksi, yang berfungsi sebagai wadah di mana anggotanya dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman.

Menurut Anwar dan Adang (2021, 219) kelompok yang diciptakan oleh para anggotanya ini pada gilirannya juga mempengaruhi perilaku anggotanya. Ada interaksi saling-mempengaruhi antara kelompok dan anggota. Dengan adanya kelompok sosial, mahasiswa yang datang dari luar kota bisa membangun jaringan dukungan yang sangat penting untuk membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam kegiatan akademis di tempat perantaraan. Keberadaan aneka kelompok sosial atau komunitas ini menjadi salah satu fenomena kehidupan mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta. Kelompok ini dibentuk berdasarkan kesamaan hobi, tempat tinggal, asal daerah dan tempat studi. Dalam observasi awal, kesamaan daerah asal dan tempat tinggal selama di Yogyakarta biasanya menjadi alasan dalam pembentukan berbagai kelompok atau komunitas. Meskipun jumlah pasti kelompok mahasiswa Manggarai di Yogyakarta tidak bisa dipastikan, karena banyaknya kelompok kecil yang terbentuk secara dinamis, namun beberapa kelompok besar yang telah dikenal luas dapat dikenali dengan mudah. Berbagai kelompok

berdasarkan kesamaan asal daerah itu antara lain: Ikatan Keluarga Manggarai Yogyakarta (IKAMAYA), Ikatan Keluarga Besar Kempo Manggarai Yogyakarta (IKAMPO), Ikatan Keluarga Lembor Welak Yogyakarta (IKALEWA), dan Ikatan Keluarga Kolang, Pacar, Rego, Ndosong Yogyakarta (INKOPARENTA), Keluarga Varanus Komodo Yogyakarta (GAVARTA).

Selain itu, terdapat pula komunitas yang dibentuk berdasarkan kesamaan latar belakang pendidikan, contohnya: Kekerabatan Alumni Ignatius Loyola Yogyakarta (KAIL), Keluarga Smansa Komodo Yogyakarta (KASAD), dan Seminari St. Yohanes Paulus II Labuan Bajo (SEMYOPAL). Fenomena pembentukan kelompok ini menunjukkan bagaimana mahasiswa Manggarai menggunakan kesamaan asal daerah dan tempat pendidikan sebagai dasar untuk membangun komunitas, yang berfungsi sebagai alat adaptasi dan solidaritas di lingkungan yang baru.

Meneruskan paparan di atas, terdapat dua alasan utama mengapa penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta. Pertama, penulis adalah bagian dari komunitas mahasiswa Manggarai Barat dan memiliki pengalaman langsung dengan berbagai kelompok yang terbentuk di kalangan mereka. Pengalaman pribadi ini memberikan penulis perspektif yang mendalam mengenai dinamika kelompok dan struktur sosial di dalam komunitas tersebut. Kedua, penulis memiliki akses yang memadai untuk melakukan penelitian ini karena berasal dari wilayah yang sama yaitu NTT yang memungkinkan penulis memahami lebih baik bentuk kehidupan dalam kelompok-kelompok yang dibentuk oleh mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan antara lain, dengan tujuan untuk memahami penelitian terdahulu sebagai pijakan untuk melakukan penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan topik dan rumusan masalah. Penelitian ini mengacu pada karya-karya sebelumnya yang telah membahas fenomena pengelompokan dan pembentukan komunitas di luar kalangan mahasiswa Manggarai Barat yang kuliah di Yogyakarta. Agar berbeda dengan penelitian lain maka fokus studi

terhadap beberapa kelompok ini menawarkan pendekatan yang berbeda. Sebagai ilustrasi, misalnya, penelitian Dea dan Kusuma (2021) meneliti tentang pengelompokan di ruang publik berdasarkan waktu, intensitas, dan usia. Fokus penelitian mereka adalah kelompok-kelompok yang terbentuk di ruang publik secara umum, sedangkan berbeda dari hal itu, penelitian yang penulis lakukan adalah tentang pengelompokan di kalangan mahasiswa pada ranah luar kampus.

Selain penelitian itu, Hakim (2012) meneliti tentang pengelompokan sebagai upaya pembentukan citra diri. Ada pula penelitian mengenai mahasiswa yang membentuk kelompok informal atau formal bukan karena kesamaan kampus di mana mereka kuliah, tetapi karena kedekatan pribadi masa lalu, misalnya karena pengalaman masa sekolah dan motivasi pribadi. Penelitian ini meneliti bagaimana pengalaman masa lalu mempengaruhi pembentukan kelompok di luar kampus namun tidak spesifik berdasarkan kesamaan asal daerah. Berbeda dari itu, penelitian Nova (2017) berfokus pada pengelompokan mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian ini melihat bagaimana kelompok terbentuk dalam konteks akademik, berbeda dari penelitian lain yang mengkaji pengelompokan mahasiswa di luar kampus. Perbedaan ranah pembentukan ini menunjukkan adanya perbedaan antara dinamika pengelompokan di luar kampus (non akademik) dengan pengelompokan di dalam kampus.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis telah mengisi celah yang belum sepenuhnya dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya dengan meneliti bagaimana dan mengapa mahasiswa yang berasal dari Manggarai Barat melakukan pengelompokan di luar kampus. Dengan demikian fokus penelitian ini pada: 1) pengelompokan di luar kampus dan 2) dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari Manggarai Barat saja; bukan daerah lain di NTT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengelompokan di luar lingkungan akademik dan bagaimana mahasiswa dari daerah tertentu cenderung membentuk kelompok yang homogen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil riset

sebelumnya melalui kontribusi baru yang dihasilkan di dalam lingkup topik tentang fenomena pengelompokan di kalangan mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja penyebab terbentuknya kelompok di dalam komunitas mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pembentukan kelompok-kelompok mahasiswa dalam komunitas mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif dari pengelompokan itu bagi para anggotanya?

C. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berpikir

Sebelum memaparkan kerangka konseptual dan kerangka berpikir, penulis hendak menyampaikan tinjauan pustaka terlebih dahulu untuk menelusuri aneka konsep serupa yang pernah digunakan oleh para peneliti sebelumnya, selain memastikan bahwa rumusan masalah di atas belum pernah dipakai oleh peneliti sebelumnya pada subjek yang sama. Ini dimaksudkan agar pengulangan penelitian yang sama tidak terjadi dan hasil penelitian penulis dapat memberikan hasil yang berbeda sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

C.1. Tinjauan pustaka

Dalam kajian ini penulis menggali literatur dari jurnal-jurnal terkait untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai pengelompokan yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa yang berasal dari Manggarai Barat, NTT. Oleh karena itu berikut ini penulis sampaikan beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, Annisa Kania, Syarifah, Lip Mustopa (2024) dengan judul “Teori Terbentuknya Kelompok”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan literatur, yang pengumpulan datanya berasal dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal dan sumber lainnya. Dengan menggunakan 2 teori, yaitu teori pembentukan kelompok dan teori interaksi sosial, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana suatu kelompok terbentuk. Hasil yang ditemukan adalah bahwa pembentukan kelompok berawal dari interaksi antarindividu dalam rangka memenuhi kebutuhan para individu yang terlibat. Interaksi itu melibatkan persepsi, perasaan, motivasi, dan tujuan yang sama. Kelompok memfasilitasi kegiatan sosial dengan bantuan dari orang lain.

Kelompok berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota, memberikan identitas, menguji kenyataan, dan membentuk mekanisme pemecahan masalah. Berbagai teori seperti kontrak sosial, hasrat sosial, kedekatan, keseimbangan, dan alasan praktis menjelaskan bahwa pembentukan kelompok dilakukan dengan memperhatikan karakteristik unik dari setiap anggota pembentuk dan kelompok yang terbentuk. Dengan demikian, terbentuknya kelompok tidak hanya merupakan hasil dari interaksi sosial, tetapi *output* dari dinamika kompleks yang melibatkan kebutuhan, motivasi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu dalam konteks sosialnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dea, Kusuma (2021), dengan judul “Pengelompokan Kegiatan di Ruang Publik Berdasarkan Waktu, Intensitas, dan Usia”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* (Creswell, 2012) yang bersifat eksploratif, yaitu dengan mengumpulkan semua data tanpa memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebelumnya (Kumar, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelompokan kegiatan yang terjadi di suatu ruang publik berdasarkan waktu, intensitas kunjungan, dan usia pengunjung. Melalui penelitian ini peneliti ingin menjelaskan bagaimana suatu komunitas bisa

terbentuk. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada empat kelompok besar kegiatan yang biasa dilakukan di ruang publik berdasarkan waktu, intensitas, dan usia. Kelompok tersebut adalah kelompok kegiatan kesehatan, hobi, rekreasi, dan gairah. Kedua penelitian ini walau meneliti tentang sebuah pengelompokan, namun pada penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada pengelompokan yang terjadi di ruang publik, sedangkan penulis akan melakukan penelitian dengan tema yang sama kepada kelompok-kelompok yang dibentuk oleh mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nanu Andriani dkk (2024) dengan judul “Perilaku Kelompok, Pembentukan, dan Dinamikanya” merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan jurnal. Penelitian ini membahas bagaimana kelompok terbentuk dan bagaimana orang-orang berperilaku di dalam kelompok. Dua teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kedekatan (*propinquity*) dan teori kohesivitas, yang menjelaskan bahwa orang cenderung membentuk kelompok dengan orang yang dekat secara fisik dan memiliki kesamaan tertentu, seperti tujuan, nilai, atau latar belakang.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori dari Bruce Tuckman tentang tahapan perkembangan kelompok, yaitu: *forming* (pembentukan), *storming* (konflik awal), *norming* (penyusunan norma), *performing* (kerja sama efektif), dan *adjourning* (pembubaran). Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok terbentuk karena kebutuhan individu untuk merasa aman, diterima, dan bisa bekerja sama dengan orang lain. Kelompok juga membantu anggotanya dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pembentukan kelompok sosial dan menggunakan teori Tuckman untuk menjelaskan dinamika kelompok. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif. Namun perbedaannya adalah penelitian ini membahas

kelompok secara umum, baik di masyarakat maupun organisasi, tanpa membatasi pada kelompok tertentu. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus meneliti kelompok mahasiswa asal Manggarai Barat di Yogyakarta yang terbentuk di luar kampus. Kelompok-kelompok ini terbentuk karena kesamaan daerah asal, sebagai cara untuk beradaptasi dan menjaga identitas budaya di kota rantau. Jadi, penelitian penulis lebih fokus pada satu kelompok nyata yang spesifik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh alfiatun, S.N (2024) dengan judul “Peran Kepemimpinan Pemuda dalam Organisasi Daerah Guna Membangun Kebersamaan Mahasiswa di Tanah Rantau (Studi pada Organisasi IKPMD di Kota Malang)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran kepemimpinan pemuda dalam organisasi daerah berkontribusi terhadap terciptanya kebersamaan di kalangan mahasiswa perantau, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan kepemimpinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pemuda dalam organisasi IKPMD memainkan peran penting dalam membangun solidaritas antaranggota melalui berbagai program kerja, seperti kegiatan malam keakraban (makrab), kajian keagamaan dan diskusi, kegiatan keolahragaan, serta program-program sosial lainnya. Kendala utama yang dihadapi meliputi kurangnya partisipasi anggota, keterbatasan anggaran, dan tantangan dalam menyatukan perbedaan latar belakang antaranggota. Dengan demikian, kepemimpinan yang aktif dan partisipatif menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan dan kekompakan organisasi mahasiswa daerah di tanah rantau. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas tentang dinamika sosial yang terjadi dalam kelompok mahasiswa perantau yang berasal dari daerah yang sama, serta menyoroti

bagaimana mereka membangun kebersamaan dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru. Perbedaananya, penelitian Alfiatun lebih menekankan pada peran dan kendala kepemimpinan dalam organisasi formal (IKPMD), sementara penelitian penulis lebih fokus pada proses pengelompokan sosial mahasiswa sebagai bentuk adaptasi dan upaya mempertahankan identitas budaya dalam komunitas informal mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta.

Tinjauan pustaka ini memberikan alternatif teori, contoh dan gambaran untuk memahami faktor penyebab, proses pembentukan, dan dampak dari keberadaan suatu kelompok bagi penulis dalam meneliti pengelompokan mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta. Tinjauan pustaka itu bermanfaat sebagai berikut:

1. Memperkuat Kerangka Teori

Penelitian Tarigan et al. (2024) dan Nanu Andriani et al. (2024) menjelaskan bahwa kelompok terbentuk melalui interaksi sosial dan kebutuhan bersama. Teori Tuckman dan teori propinquity mendukung analisis penulis tentang proses pembentukan kelompok mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta.

2. Memperkaya Konteks Sosial dan Budaya

Penelitian Alfiatun (2024) menunjukkan bahwa kesamaan daerah asal memperkuat kebersamaan mahasiswa perantau melalui kegiatan organisasi. Ini relevan dengan konteks komunitas mahasiswa Manggarai Barat sebagai minoritas budaya di tanah rantau.

3. Menggali Pola Interaksi dan Solidaritas Sosial

Temuan Alfiatun dan Andriani menunjukkan bahwa kegiatan bersama seperti makrab dan diskusi memperkuat hubungan sosial dalam kelompok,

sejalan dengan solidaritas yang terbentuk dalam komunitas mahasiswa Manggarai Barat.

4. Membandingkan Bentuk dan Motivasi Pengelompokan

Penelitian Dea & Kusuma (2021) memperlihatkan bahwa pengelompokan juga bisa terjadi karena kebutuhan fungsional, bukan hanya identitas daerah. Ini memperluas pemahaman penulis bahwa motivasi pengelompokan bisa bersifat adaptif.

5. Menjelaskan Dampak Positif dan Negatif

Studi sebelumnya menyoroti bahwa kelompok membawa manfaat seperti solidaritas, tapi juga tantangan seperti partisipasi rendah dan konflik. Hal ini membantu penulis memahami dinamika sosial dalam komunitas mahasiswa Manggarai.

6. Menunjukkan Keunikan Penelitian

Berbeda dari penelitian terdahulu yang fokus pada organisasi formal atau ruang publik, penelitian ini meneliti pengelompokan informal berbasis budaya mahasiswa Manggarai Barat di luar kampus, sebagai bentuk adaptasi dan pelestarian identitas.

Selain didasarkan pada argumen yang kuat dari pengalaman nyata mahasiswa perantau, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa peneliti juga pernah membahas tentang pembentukan kelompok sosial, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Misalnya, Tarigan dkk (2024) dan Lip Mustopa (2024) menjelaskan bahwa kelompok terbentuk karena adanya kebutuhan dan motivasi yang sama di antara individu. Mereka menggunakan teori pembentukan kelompok dan teori interaksi

sosial. Hasilnya, kelompok bisa terbentuk ketika orang-orang merasa memiliki tujuan dan perasaan yang serupa, lalu mulai saling berinteraksi dan bekerja sama.

Kemudian, Nanu Andriani dkk (2024) membahas bagaimana kelompok terbentuk dan berkembang. Mereka menggunakan teori kedekatan (propinquity), teori kohesivitas, dan teori dari Bruce Tuckman yang menjelaskan bahwa kelompok akan melalui lima tahap: pembentukan, konflik awal, penyesuaian norma, kerja sama efektif, dan pembubaran. Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pembentukan kelompok sosial, hanya saja penelitian penulis lebih fokus pada kelompok mahasiswa dari daerah tertentu (Manggarai Barat) yang hidup merantau di Yogyakarta.

Selanjutnya, Dea & Kusuma (2021) melakukan penelitian tentang pengelompokan kegiatan di ruang publik berdasarkan waktu, usia, dan frekuensi kunjungan. Meskipun tidak secara langsung membahas kelompok mahasiswa, penelitian ini memberi gambaran bahwa kelompok bisa terbentuk karena kesamaan aktivitas dan kebutuhan, bukan hanya karena identitas daerah.

Selain itu, Alfiatun, S.N (2024) meneliti peran kepemimpinan pemuda dalam organisasi mahasiswa daerah (IKPMD) di Kota Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang aktif sangat penting dalam membangun rasa kebersamaan di antara mahasiswa perantau. Meskipun fokusnya pada kepemimpinan dalam organisasi formal, penelitian ini tetap relevan karena membahas tentang bagaimana mahasiswa dari daerah yang sama saling mendukung di tanah rantau.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih spesifik, yaitu komunitas mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta yang terbentuk secara tidak formal di luar kampus. Penelitian ini juga membahas secara lengkap dari penyebab terbentuknya kelompok, proses yang dilalui, hingga dampak positif dan negatif yang dirasakan anggotanya. Dengan menggunakan teori dari Bruce Tuckman, penelitian ini juga memberi kontribusi baru karena menerapkan teori

tersebut dalam konteks mahasiswa etnis yang merantau di Indonesia. Penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kelompok sosial terbentuk di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks budaya dan kehidupan di tanah rantau.

C.2. Kerangka Konseptual

a. Definisi Kelompok

Kelompok memainkan peran yang penting dalam kehidupan manusia di mana hampir hari kita terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok. Kehidupan sehari-hari seringkali melibatkan partisipasi dalam berbagai kelompok seperti; kelompok kerja, kelompok hobi, ikatan alumni dan kelompok-kelompok lainnya. Kelompok dapat dipahami sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Darmawan & Baskoro (2020) dalam (Andriani, 2024). Kelompok juga dapat diartikan sebagai kumpulan orang yang berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama (Hollander (1978) yang dikutip dari Primantara (2016). Selain itu, menurut Soekanto (1992) yang dikutip dari (Primantara, 2016) kelompok juga dapat dipahami sebagai komunitas, baik yang besar maupun yang kecil yang hidup bersama dalam suatu ruang yang memungkinkan mereka untuk merasakan pentingnya kelompok dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Komunitas atau kelompok sosial terbentuk dan bertahan karena anggotanya memiliki pengalaman dan perasaan yang sama. Komunikasi memainkan peran penting dalam membangun rasa kebersamaan tersebut. Dalam prosesnya, kelompok ini juga saling berbagi cara berkomunikasi yang berkaitan dengan seni, budaya, agama, dan bahasa. Bentuk-bentuk komunikasi ini menyampaikan gagasan, sikap, dan cara pandang yang telah lama menjadi bagian dari sejarah dan identitas kelompok tersebut (Primantara, 2016). Dengan demikian, kelompok dapat didefinisikan berdasarkan skala dan tingkat antar anggotanya, di mana setiap individu tidak hanya berkontribusi pada

pencapaian tujuan tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas kelompok. Untuk mendukung penelitian ini penulis menggunakan pengertian kelompok menurut Hollander (1978) yang menyatakan bahwa “Kelompok adalah kumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama.” Pemilihan definisi ini berdasarkan pada alasan berikut:

1. **Fokus pada Interaksi dan Tujuan Bersama:** Pengertian ini menekankan pentingnya interaksi antara anggota kelompok dan tujuan bersama yang dimiliki, yang sangat relevan untuk mengkaji dinamika dalam pembentukan kelompok mahasiswa. dalam konteks kelompok mahasiswa Manggarai Barat, sangat penting untuk memahami bagaimana mereka saling berinteraksi dan apa tujuan bersama yang menyatukan mereka dalam satu kelompok terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi yang beragam atau heterogen.
2. **Keterkaitan dengan Konteks Sosial dan Edukasi:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kelompok-kelompok mahasiswa terbentuk dan beroperasi dalam konteks perguruan tinggi di Yogyakarta. Definisi ini membantu untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok sosial ini bekerja serta bagaimana anggotanya saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan sosial mereka.
3. **Pendekatan yang berdasarkan Data dan Terorganisir:** Dengan menggunakan definisi ini, penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih terorganisir dan berbasis data, di mana interaksi antar anggota dan tujuan bersama menjadi faktor utama yang bisa diamati dan diukur selama proses penelitian.

Definisi ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menganalisis dinamika kelompok dalam konteks pendidikan tinggi. hal ini juga akan

membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kelompok mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta serta dampaknya terhadap pengalaman pendidikan dan integrasi sosial mereka.

Selain itu, salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi dinamika adalah homogenitas kelompok, yang merujuk pada kesamaan latar belakang sosial diantara anggotanya. Homogenitas kelompok sering kali menjadi dasar pembentukan kelompok, karena faktor-faktor seperti ras, suku, agama, daerah asal, atau hobi yang serupa membuat individu dengan karakteristik yang sama cenderung untuk berkumpul. Kesamaan ini memungkinkan anggota kelompok untuk merasa lebih nyaman dan mudah dalam berinteraksi satu sama lain. Ketika anggota kelompok memiliki karakteristik dan nilai yang serupa, mereka dapat lebih dengan mudah memahami dan beradaptasi dengan perspektif serta kebutuhan masing-masing. Akibatnya, homogenitas ini memperkuat hubungan di dalam kelompok dan membuat interaksi menjadi lebih efektif karena anggota dapat saling memahami dan bekerja sama dengan lebih harmonis. Dengan demikian, homogenitas kelompok tidak hanya mempermudah komunikasi tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama.

Kelompok homogen yang punya pemahaman yang kuat terhadap norma dan nilai yang mereka miliki dan secara alami akan menciptakan sebuah integrasi sosial. Integrasi yang dimaksud mengacu pada proses yang menunjukkan anggota kelompok merasakan ikatan yang kuat dengan anggota lainnya serta ada perasaan bahwa dirinya diterima dan diakui dalam kelompok tersebut. Dalam sebuah kelompok yang homogen para anggota kelompok akan lebih mudah menemukan kesamaan pengalaman hidup sehingga mereka dengan mudah pula untuk memahami perspektif satu sama lain. Tingkat homogenitas kelompok yang tinggi merupakan sebuah cara yang efektif untuk menggambarkan citra kelompok untuk dibandingkan dengan kelompok diluarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, subjek penelitian ini adalah kelompok mahasiswa homogen yang berasal dari Manggarai Barat, NTT, yang melanjutkan studi mereka di Yogyakarta. Kelompok ini terbentuk karena adanya kesamaan latar belakang, seperti daerah asal, sekolah, tempat studi, tempat tinggal, serta minat atau hobi yang serupa. Dalam konteks ini, mahasiswa Manggarai Barat sering kali membentuk komunitas dengan ukuran yang bervariasi di tengah masyarakat Yogyakarta. Pembentukan kelompok ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari hasrat manusia untuk hidup bersama dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Faktor-faktor utama yang mendorong terbentuknya kelompok ini termasuk kesamaan latar belakang, tujuan, dan kebutuhan yang menghubungkan anggotanya. Dengan adanya kesamaan ini, anggota kelompok merasa lebih nyaman, saling memahami, dan dapat membangun integrasi sosial yang lebih kuat. Berikut ini beberapa faktor yang menjadi penyebab terbentuknya sebuah kelompok.

a) Kesamaan Kepentingan

Faktor kesamaan kepentingan merujuk pada kesamaan minat, tujuan, atau aspirasi di antara mahasiswa yang mendorong mereka untuk membentuk kelompok. Dari sudut pandang sosiologi, kesamaan kepentingan adalah salah satu alasan paling umum orang berkelompok: individu cenderung mencari orang lain yang memiliki minat atau tujuan yang sejalan agar mereka bisa bekerja sama mencapai hal tersebut. Teori keseimbangan dari Theodore Newcomb serta teori alasan praktis oleh H. Joseph Reitz mendukung pandangan ini bahwa seseorang tertarik bergabung dengan kelompok yang anggotanya memiliki sikap atau tujuan yang serupa, karena interaksi semacam itu memberi kepuasan dan manfaat praktis bagi dirinya.

Selain itu Teori alasan praktis (practicalities theory of group formation) yang dikembangkan oleh H. Joseph Reitz (1985). Teori ini menyatakan bahwa kelompok terbentuk karena kelompok cenderung

memberikan kepuasan atas kebutuhan-kebutuhan sosial yang mendasar dari orang-orang yang berkelompok. Kebutuhan-kebutuhan sosial praktis tersebut dapat berupa alasan ekonomi, status sosial, keamanan, politis, dan alasan sosial lainnya. Teori keseimbangan (a balance theory of group formation) dari Theodore M. Newcomb (1903-1984) berasumsi bahwa seseorang tertarik untuk berkelompok dengan orang lain atas dasar adanya kesamaan-kesamaan tertentu, misalnya kesamaan sikap dalam menanggapi suatu tujuan maupun kesamaan agama, ideology, gaya hidup, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya (Thomas, 2008).

Dengan kata lain, kelompok berbasis kepentingan terbentuk secara instrumental: ada motif untuk memenuhi kebutuhan bersama. Di lingkungan mahasiswa, kesamaan kepentingan terwujud dalam berbagai bentuk komunitas: mulai dari organisasi akademik, klub hobi, himpunan profesi, hingga kelompok aksi sosial. Mahasiswa dengan minat yang sama akan merasa terhubung karena mereka dapat berdiskusi dalam “bahasa” yang sama dan mengejar pencapaian bersama.

b) Kesamaan Nasib

Kelompok mahasiswa sering terbentuk karena para anggotanya merasa memiliki kesamaan nasib atau pengalaman hidup yang serupa. Kesamaan nasib dapat diartikan sebagai senasib sepenanggungan, misalnya sama-sama menghadapi tantangan atau kondisi tertentu sehingga menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat. Secara sosiologis, Emile Durkheim menyebut bahwa integrasi sosial (proses penyatuan individu-individu dalam masyarakat menjadi sebuah kesatuan yang harmonis dan terpadu) dapat terwujud ketika individu memiliki pengalaman dan nilai-nilai bersama (solidaritas mekanik). Artinya, orang-orang yang mengalami hal yang sama cenderung memiliki kesadaran kolektif dan ikatan emosional yang erat.

Dalam konteks mahasiswa, kesamaan nasib bisa muncul dari berbagai situasi: misalnya sama-sama mahasiswa perantau yang jauh dari keluarga, sama-sama menghadapi tekanan akademik, ataupun memiliki latar belakang sosial ekonomi yang mirip. Merasa senasib membuat mahasiswa lebih nyaman berbagi cerita dan saling membantu, sehingga memudahkan pembentukan kelompok. Contoh dalam komunitas mahasiswa: Mahasiswa pendatang di perantauan sering berkumpul dengan sesama pendatang lain yang senasib (sama-sama jauh dari kampung halaman). Mereka membentuk kelompok untuk saling mendukung adaptasi di lingkungan baru, misalnya: berbagi informasi tempat tinggal atau sekadar menjadi keluarga kedua di perantauan. Kesamaan pengalaman sebagai “orang asing” di kampus menciptakan ikatan batin yang erat di antara mereka. Contoh lain, kelompok mahasiswa satu angkatan (tahun masuk yang sama) dapat terbentuk karena para anggotanya sama-sama melalui fase orientasi dan tantangan awal kuliah bersama. Perasaan sehati dan sepenanggungan ini mempermudah mereka membentuk komunitas belajar atau perkumpulan solidaritas untuk saling membantu dalam tugas dan kehidupan kampus.

c) Kesamaan Geografis

Baik dalam arti asal daerah yang sama maupun kedekatan lokasi tinggal merupakan faktor sosiologis kuat dalam pembentukan kelompok mahasiswa. Teori kedekatan (propinquity) yang dikemukakan oleh para ahli menyatakan bahwa kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan terbentuknya kelompok. Teori kedekatan: Merupakan teori yang sangat dasar tentang terbentuknya kelompok. Teori ini dikemukakan oleh Fred Luthans (1939). Teori ini menjelaskan tentang adanya afiliasi atau pengenalan diantara orang-orang tertentu. Asumsi teori kedekatan adalah bahwa seseorang

berkelompok dengan orang lain karena adanya kedekatan ruang dan daerah. Semakin sering individu bertemu dan berkomunikasi karena jarak yang berdekatan, semakin besar kemungkinan tumbuhnya pertemanan.

Secara sosiologis, Ferdinand Tönnies menggambarkan kelompok semacam ini sebagai *Gemeinschaft* (paguyuban), yakni komunitas yang terbentuk atas dasar kedekatan dan ikatan alami seperti kekerabatan atau tempat asal. *Gemeinschaft* atau paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dalam masyarakat, dengan batin yang kuat dan bersifat kekal atau tahan lama, contoh keluarga besar dan komunitas daerah tertentu. Dalam kasus mahasiswa *Gemeinschaft* tercermin pada kelompok-kelompok yang anggotanya memiliki ikatan kedaerahan atau kultural bersama sejak sebelum masuk kampus. Ikatan geografis tidak hanya mempermudah interaksi, tetapi juga memberi rasa kesamaan identitas, misalnya kesamaan logat bahasa, adat istiadat, atau pengalaman tumbuh di wilayah yang sama.

Penelitian menunjukkan bahwa kesamaan wilayah asal memberikan warna khas pada kelompok sosial dan cenderung mempererat ikatan antar anggota. Di lingkungan perguruan tinggi, faktor geografis sering melandasi terbentuknya “organisasi kemahasiswaan kedaerahan”. Mahasiswa dari daerah yang sama akan merasa lebih nyaman satu sama lain, sehingga terdorong untuk berkumpul dalam wadah formal maupun informal. Selain asal daerah, kedekatan tempat tinggal di sekitar kampus (misal satu asrama atau satu kompleks kos) juga memicu terbentuknya kelompok karena intensitas interaksi harian yang tinggi.

b. Proses Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dimulai dari adanya perasaan atau persepsi yang sama tentang kebutuhan yang perlu dipenuhi. Ketika individu merasakan kebutuhan yang serupa, mereka akan merasa terdorong untuk mencapainya bersama. Hal ini kemudian memunculkan motivasi untuk menetapkan tujuan yang sama dan mendorong terjadinya interaksi yang membentuk kelompok. Sebagai makhluk sosial, kita membutuhkan bantuan orang lain untuk hidup dan mencapai tujuan. Oleh karena itu, membentuk kelompok merupakan salah satu bentuk kerjasama yang efektif. Dalam kelompok, Anggotanya dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan yang lebih efisien berkat sinergi dan dukungan yang saling diberikan.

Pembentukan kelompok dimulai dengan menentukan kedudukan masing-masing anggota dan memahami peran mereka. Selama interaksi antar anggota, perbedaan pendapat atau pandangan bisa muncul, yang seringkali mengarah pada konflik atau perpecahan. Biasanya konflik ini bersifat sementara karena anggota kelompok akan menyadari pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Setelah menyadari pentingnya kesepakatan bersama, anggota akan berusaha menyesuaikan diri dan menyusun kembali kepentingan mereka. Proses ini melibatkan beberapa tahapan perkembangan, yang pertama kali diidentifikasi oleh Bruce W. Tuckman (1960), dalam Noviyanti & Supriyanto (2010), menyatakan bahwa terdapat lima tahapan perkembangan kelompok yang sangat relevan untuk memahami proses pembentukan kelompok. Tahapan-tahapan ini adalah *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning*. Setiap tahapan menggambarkan dinamika yang terjadi di dalam kelompok seiring dengan berjalannya waktu, yang dapat mempengaruhi cara kelompok tersebut berkembang dan mencapai tujuannya. Teori Tuckman memberikan gambaran yang jelas tentang tahapantahapan perkembangan dalam kelompok dan memberikan alat yang berguna untuk menganalisis, mengelola, serta meningkatkan dinamika kelompok. Oleh karena itu, teori ini menjadi dasar yang sering digunakan untuk

menggambarkan dan memahami proses pembentukan kelompok di berbagai bidang.

Inti dari penelitian ini adalah tahap pembentukan kelompok yang diuraikan dalam teori pengembangan kelompok oleh Bruce Tuckman. Penelitian ini berfokus pada tahap *forming*, yaitu saat kelompok baru terbentuk dan anggotanya mulai saling mengenal serta membangun kerja sama. Penulis sengaja tidak membahas tahap-tahap berikutnya seperti *storming*, *norming*, *performing*, atau *adjourning*, karena penelitian ini lebih menitikberatkan pada dinamika yang terjadi pada tahap awal pembentukan kelompok, khususnya pada tahap *forming*. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kelompok beradaptasi dan berkembang pada tahap pertama tersebut sebelum melanjutkan ke tahap-tahap berikutnya. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tahap-tahap dalam proses pembentukan kelompok menurut teori Bruce Tuckman (1965).

a) *Forming* (Pembentukan)

Pada tahap pembentukan kelompok, fokus utama adalah saling mengenal sifat dan potensi masing-masing anggota. Anggota kelompok mulai bertukar informasi mengenai aturan, struktur, prosedur, dan rutinitas yang akan dijalankan dalam kelompok. Selain itu, mereka mulai memahami bagaimana berinteraksi dengan anggota lainnya dan mencari cara terbaik untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Proses ini sangat penting karena membentuk dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan efektif di antara anggota kelompok. Selama periode ini, anggota kelompok juga belajar bagaimana beradaptasi dengan peran mereka masing-masing, meskipun ada ketidakpastian terkait dengan siapa yang memimpin, apa tujuan kelompok secara spesifik, dan bagaimana tugas akan dibagi. Dengan adanya komunikasi dan pengertian yang lebih baik antar anggota, proses pembentukan ini akan mempersiapkan kelompok untuk bekerja sama dengan lebih baik di masa depan.

b) *Storming* (Perdebatan/Konflik)

Tujuan kelompok mulai semakin jelas, dan partisipasi anggota juga meningkat. Anggota kelompok mulai lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat, menunjukkan kemandirian, dan berusaha meyakinkan kelompok untuk menerima ide-ide mereka. Namun, hal ini sering menyebabkan konflik akibat perbedaan cara penyelesaian tugas dan penolakan terhadap pengaruh kelompok. Konflik tersebut terkadang menjadi sangat intens, hingga beberapa anggota memutuskan untuk keluar dari kelompok. Meskipun konflik ini menjadi tantangan, mereka sebenarnya memainkan peran penting dalam proses pembentukan kelompok, karena melalui konflik tersebut, anggota kelompok dapat belajar untuk menetapkan dan menyepakati norma serta tujuan bersama.

c) *Norming* (Permbentukan Norma)

Kelompok mulai menetapkan kesepakatan mengenai peran, struktur, dan norma yang akan digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi. Seiring dengan proses ini, komitmen dan kohesi di antara anggota kelompok meningkat. Kelompok yang berhasil mencapai tahap ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mencapai tujuan dan bertahan menghadapi tantangan, karena mereka telah membangun dasar yang kuat untuk kerja sama yang efektif.

d) *Performing* (Pelaksanaan)

Anggota kelompok menjadi lebih terampil dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Pada tahap ini, pola kerja sama menjadi lebih fleksibel dan efektif. Selama tahap ini, setiap anggota merasakan kebersamaan yang kuat, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta menunjukkan kreativitas, inisiatif, dan semangat yang besar. Kelompok yang berada pada tahap ini mampu berfungsi secara efektif dan efisien, karena mereka telah membangun hubungan yang solid dan memahami peran serta tanggung jawab masing-masing dengan baik.

e) *Adjourning* (Pembubaran)

Kelompok telah berhasil mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, kelompok mungkin akan dibubarkan karena berbagai alasan, seperti tujuan yang telah tercapai atau proyek yang telah selesai. Ketika kelompok tersebut dibubarkan, pemimpin kelompok memiliki kesempatan untuk memberikan penghargaan atau apresiasi kepada anggota-anggota kelompok atas kontribusi dan usaha yang telah mereka berikan selama proses tersebut. Pemberian penghargaan ini dapat berupa ucapan terima kasih, pengakuan atas pencapaian individu, atau bentuk lain yang menunjukkan penghargaan terhadap kerja keras dan kerjasama yang telah terjalin selama kelompok bekerja bersama.

c. Dampak Pembentukan Kelompok

Dampak pengelompokan pada individu dan kelompok dapat memberikan konsekuensi yang beragam, baik yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak yang sering muncul adalah ketidakmampuan sebagian individu untuk beradaptasi dengan perubahan budaya yang terjadi dalam kelompok. Hal ini dijelaskan melalui konsep *culture lag* (keterkejutan budaya). Dikutip dari Putra (2020) William Ogburn berpendapat bahwa perubahan dalam aspek material budaya, seperti norma-norma dan interaksi sosial dalam kelompok, sering kali terjadi lebih cepat daripada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri.

Kondisi ini menyebabkan individu merasa terkejut atau kesulitan beradaptasi dengan dinamika sosial yang baru. Sebagai contoh, individu dengan kepribadian introvert mungkin merasa cemas atau tertekan dalam menghadapi interaksi sosial yang intens di dalam kelompok, yang berujung pada kesulitan untuk berintegrasi atau merasa tidak nyaman dalam lingkungan tersebut. Meskipun ada tantangan, seperti perbedaan kepribadian yang bisa menyebabkan "keterkejutan budaya," dalam konteks yang lebih luas, pengelompokan dan dinamika kelompok menawarkan manfaat positif, seperti:

membentuk keakraban dan kerjasama, menciptakan komunikasi yang efektif, serta pengembangan kepentingan.

Selain masalah adaptasi budaya, pengelompokan juga dapat menimbulkan konflik antar anggota kelompok, terutama pada tahap-tahap awal pembentukan kelompok. Bruce Tuckman dalam teori perkembangan kelompoknya mengungkapkan bahwa kelompok melewati beberapa tahapan penting dalam perkembangannya: *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning*. Pada tahap *storming*, anggota kelompok mulai menunjukkan perbedaan pendapat, tujuan, dan cara kerja, yang berpotensi memicu ketegangan dan konflik. Konflik ini sering kali dianggap sebagai hambatan dalam kelancaran hubungan antar anggota, bahkan bisa menyebabkan penurunan efektivitas kerja sama. Namun, menurut Tuckman, tahap *storming* adalah bagian alami dari proses perkembangan kelompok yang perlu dilalui sebelum mencapai tingkat stabilitas.

Meskipun konflik mungkin menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan, ia merupakan bagian penting dari proses penguatan hubungan antar anggota kelompok. Seiring berjalannya waktu, kelompok akan bergerak menuju tahap *performing*, di mana anggota kelompok mulai belajar untuk mengelola perbedaan dan bekerja sama secara lebih efektif. Pada tahap ini, kelompok telah mampu mengatasi konflik yang ada, dan anggota mulai bekerja lebih harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada hambatan di awal, seperti ketidakcocokan atau konflik antar anggota, kelompok yang mampu mengelola tantangan tersebut akan mampu berfungsi lebih optimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, dampak pengelompokan pada individu dan kelompok sangat bergantung pada kemampuan kelompok untuk mengelola dinamika sosial dan konflik yang muncul selama proses perkembangan. Proses adaptasi dan penyelesaian konflik yang efektif memungkinkan kelompok untuk tumbuh dan berfungsi secara optimal, mengarah pada pencapaian tujuan bersama yang lebih efektif.

Konsep tentang (pembentukan) kelompok berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang secara alami cenderung membentuk kelompok dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam bentuk kelompok kerja, komunitas hobi, organisasi kemahasiswaan, maupun kelompok kedaerahan. Kelompok terbentuk karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan bersama dan keinginan untuk hidup dalam lingkungan yang mendukung, saling memahami, dan memberi rasa aman. Pembentukan kelompok melibatkan interaksi sosial yang berkelanjutan di mana individu merasa memiliki tujuan, nilai, atau pengalaman yang sama. Proses pembentukan ini mengikuti tahapan-tahapan perkembangan yang diidentifikasi oleh Bruce W. Tuckman (1965), yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning*, dengan fokus utama penelitian ini berada pada tahap *forming*, yaitu saat kelompok mulai terbentuk dan anggotanya mulai saling mengenal serta membangun kerja sama awal.

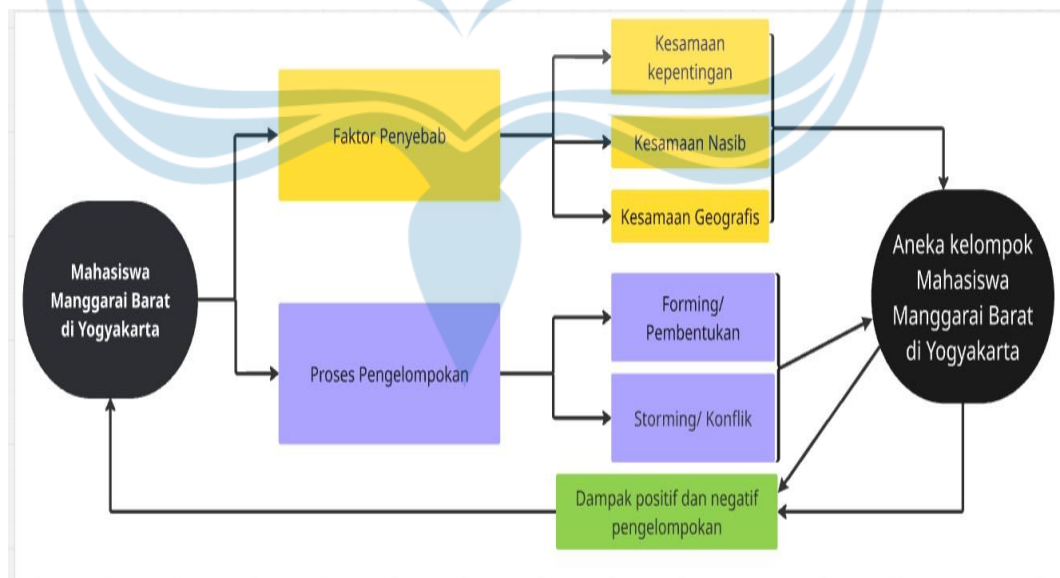
Definisi kelompok yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Hollander (1978) yang menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama. Definisi ini dipilih karena memberikan fokus pada dua unsur penting dalam dinamika kelompok, yakni interaksi dan tujuan bersama. Pengertian ini juga relevan untuk menggambarkan kondisi kelompok mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta yang terbentuk karena kesamaan latar belakang dan kebutuhan sosial serta akademik yang ingin dicapai secara kolektif. Unsur-unsur utama dari konsep kelompok yang dipakai dalam penelitian ini antara lain adalah interaksi antaranggota, tujuan bersama, dan kesamaan identitas atau latar belakang sosial seperti kesamaan geografis, nasib, dan kepentingan. Ketiga unsur ini ditekankan berdasarkan teori-teori seperti teori keseimbangan (*balance theory*) dari Theodore Newcomb, teori alasan praktis oleh H. Joseph Reitz, serta teori kedekatan dari Fred Luthans. Selain itu, pendekatan Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik dan Ferdinand Tönnies tentang *Gemeinschaft* juga digunakan untuk menjelaskan terbentuknya

ikatan sosial yang kuat dalam kelompok yang homogen secara geografis maupun kultural.

Alasan pemilihan konsep, definisi, dan unsur-unsur tersebut adalah karena konsep-konsep tersebut sesuai dengan gambaran lapangan dan konteks sosial Manggarai Barat. Definisi Hollander dipilih karena melauinya paling mudah untuk memahami bagaimana kelompok mahasiswa terbentuk yaitu karena adanya saling berinteraksi dsn memiliki tujuan yang sama.

Definisi ini juga membantu penulis untuk lebih mudah memahami dan mengamati proses terbentuknya kelompok berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Unsur-unsur seperti kesamaan latar belakang, pengalaman, dan kedekatan fisik juga sangat relevan dengan fenomena sosial yang diteliti, sehingga mendukung pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi sosial dan dinamika internal kelompok mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi.

C.3. Skema Kerangka Berpikir



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

Sumber: (Hollander,1978; Darmawan & Baskoro, 2020, Newcomb (1903) dan Bruce Tuckman (1960), diolah penulis

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja penyebab terbentuknya kelompok di dalam komunitas mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kelompok-kelompok mahasiswa dalam komunitas mahasiswa Manggarai Barat di Yogyakarta
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari pengelompokan bagi para anggotanya

Ruang lingkup penelitian ini adalah Kota Yogyakarta dan sekitarnya yang menjadi tempat domisili para mahasiswa dari Manggarai Barat. Subjek kajian ini adalah para mahasiswa Managgarai Barat tersebut yang melakukan pengelompokan diri dengan aneka macam motif. Dengan demikian, mahasiswa dari Manggarai Barat yang berbaaur dengan mahasiswa dari aneka daerah dalam berdomisili dan berinteraksi tidak menjadi subjek kajian penelitian ini. Durasi waktu penelitian ini adalah 20222024. Pada tahun 2025 penulis telah kembali ke Manggarai Barat untuk merawat ayah yang sakit, sehingga bimbingan dilakukan secara *online* dan informan yang dipakai tidak mengalami penambahan jumlah.

E. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan mengikuti buku panduan menyusun skripsi Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu budaya Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Berikut sistematika penulisan pada buku panduan:

1. Bab I adalah bab yang berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan

2. Bab II adalah bab yang berisi tentang metodologi dan deskripsi subjek penelitian yang berisi jenis penelitian dan metode penelitian, informan, operasional konsep, metode pengumpulan data, jenis data, dan cara analisis data serta deskripsi objek atau subjek penelitian
3. Bab III adalah bab temuan dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil temuan dan pembahasan hasil proses pengolahan data sesuai rumusan masalah
4. Bab IV adalah bab kesimpulan yang berisi penjelasan atau penarikan kesimpulan inti dari hasil penelitian

